

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Jujur

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter, yang berasal dari kata Latin "karakter" yang berarti ciri khas, merupakan hasil dari proses pembentukan yang kompleks. Menurut Buchori (dalam Arifudin, 2020), karakter terbentuk dari berbagai pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup seseorang, sehingga membentuk sifat-sifat yang unik pada setiap individu (Wahyu 2022).

Karakter bukan hanya sekadar sifat bawaan, tetapi merupakan hasil dari harmonisasi antara pikiran, perasaan, dan kemauan. Pandangan ini sejalan dengan definisi karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia yang menekankan pada keunikan individu. Karakter merupakan cerminan dari identitas seseorang, terbentuk dari kombinasi sifat bawaan dan pengaruh lingkungan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang unik. Karakter juga menjadi fondasi kepribadian seseorang, terbentuk dari kombinasi faktor genetik dan lingkungan, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Karakter bukanlah warisan genetik yang statis, melainkan hasil dari proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Setiap pikiran, setiap tindakan yang kita lakukan, secara bertahap membentuk karakter kita, layaknya sebuah patung yang terus diukir (arifudin, 2022).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, karakter dapat disimpulkan sebagai seperangkat sifat dan nilai yang stabil Pada individu, terbentuk dari proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial, serta menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku sehari-hari.

2.1.2 Pengertian Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata jujur adalah sikap lurus hati, tidak curang, dan ketulusan hati. Jujur merupakan sikap mengatakan yang sebenarnya dan tidak menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan fakta. Dari laman resmi kementerian agama (Kemenag), jujur adalah kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang. Jujur adalah perilaku positif dengan berkata sebenarnya, tidak curang, serta perbuatan dan perkataan yang tidak berlawanan. Perilaku jujur menyebabkan musim memperoleh kepercayaan lingkungan sekitar. Orang yang berperilaku jujur akan lebih mudah dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (Azzahra, Astuti, and Murbaningrum 2023).

Simpulan dari definisi diatas, adalah karakter jujur didefinisikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kebenaran dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Karakter jujur juga dikaitkan dengan nilai-nilai seperti integritas, kepercayaan, dan kehandalan.

2.1.3 Nilai-nilai Karakter Jujur

Nilai-nilai karakter jujur terdiri atas tujuh bagian diantaranya adalah sebagai berikut (Famahato, 2022):

2.1.3.1 Berkata apa adanya

Berkata jujur dan tulus apa adanya adalah salah satu indikator dari karakter kejujuran. Orang jujur berkata apa adanya dengan sebenar-benarnya, benar dan bukan karena dibenarkan. Kesesuaian perkataan dengan diri yang berkata adalah berkata apa adanya. Artinya perkataannya adalah dirinya dan dirinya adalah sama dengan perkataannya. Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata (Amsal 12:19). Kejujuran berkata apa adanya adalah menunjukkan integritas yang tinggi dari seseorang, dan merupakan sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan.

Orang jujur dimana saja berada, dan apapun kondisi yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dia memiliki integritas diri yang tinggi yang mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan melalui keteladanannya (Ansori, 2022). Ada satu pribadi yang dapat dipastikan diri-Nya sama dengan perkataanNya, Dia tidak pernah berbohong, juga tidak berdusta, tidak ingkar janji, apa yang dikatakan-Nya adalah ya dan amin. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Perkataan-Nya adalah sama dengan diriNya sendiri. Kitab suci berkata Pada mulanya adalah Firman (perkataan); Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Firman) dan tanpa Firman tidak ada apapun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Hanya pribadi Tuhan yang bisa sama dengan perkataanNya (Wijaya, 2020).

Manusia diciptakan oleh Tuhan menurut rupa dan gambarNya laki-laki dan perempuan menjadi manusia berkarakter jujur berkata apa adanya (Alkitab [2006]: Kejadian, 1: 26-27; Yohanes 1:1- 3,14). Sang Pencipta menghendaki agar manusia ciptaan-Nya berkata apa adanya atau perkataannya sama dengan dirinya sendiri. Namun manusia cenderung tidak mau berkata apa adanya sesuai dengan dirinya sendiri. Kecenderungan manusia adalah tidak jujur dan sulit berkata apa adanya.

2.1.3.2 Berbuat atas Dasar Kebenaran

Salah satu indikator karakter jujur adalah berbuat atas dasar kebenaran. Kebenaran yang dasar katanya „benar“ adalah sesuai sebagaimana adanya, betul dan tidak salah, sungguh, cocok dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak palsu. Kebenaran juga dapat diartikan sebagai persesuaian antara pengetahuan dan objek, bisa juga diartikan sebagai suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran adalah kesan subjek tentang suatu kenyataan, dan perbandingan antara kesan dengan realita objek. Jika keduanya ada persesuaian atau persamaan maka itu benar. Kebenaran tidak cukup hanya diukur dengan rasio dan kemauan individu. Dia bersifat objektif, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia. Nilai kebenaran adalah objektif, namun bersifat super rasional dan super individual (Rochmawati, 2018). Bahkan bagi kaum religious, kebenaran Allahi adalah kebenaran tertinggi, dimana semua kebenaran (kebenaran inderan, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) taraf dan nilainya berada di bawah kebenaran ini.

Berbuat atas dasar kebenaran sama dengan berlaku adil, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang juga berarti tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Keadilan berarti bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kebenaran dimaksud adalah mulai dari tingkatan kebenaran indera yang adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia. Tingkat kebenaran ilmiah adalah pengalaman-pengalaman yang didasarkan selain melalui indra, yaitu diolah dengan rasio, tingkat kebenaran filosofis, rasio dan pikiran murni, dan tingkatan kebenaran religius yaitu kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa, dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan (Saeful, 2021)

Berbuat atas dasar kebenaran adalah berpegang pada kebenaran itu (Latifah et al, 2021). Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian dan siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya. Berbuat atas dasar kebenaran akan menghasilkan yang benar dan melakukan yang tidak benar juga akan membuahkan yang tidak benar. Pendidikan karakter cerdas membentuk peserta didik menjadi manusia jujur yang bisa berbuat atas dasar kebenaran (Iqbal et al., 2021).

2.1.3.3 Membela Kebenaran

Kata membela dapat dijelaskan sebagai menjaga baik-baik, memelihara, menolong atau melepaskan dari bahaya; sedangkan kebenaran adalah keadaan atau hal yang cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya atau kelurusan hati/ kejujuran (KBBI, 2016). Membela

kebenaran berarti melepaskan dari bahaya, menolong, menjaga baik-baik, dan memelihara kebenaran, kejujuran atau hal yang sesungguhnya (Rohimah, 2021). Sikap berani membela kebenaran merupakan salah satu indikator untuk mengukur karakter jujur. Sikap ini memihak pada kebenaran dan tidak memihak pada yang tidak benar.

Lawan dari membela kebenaran adalah bersaksi dusta, menyampaikan kabar bohong, dan membantu orang yang bersalah menjadi saksi dusta. Sedangkan istilah membela dalam hal perkara adalah mengatakan atau memberi kesaksian yang benar dan tidak bersaksi dusta, sebab musuh kebenaran adalah kebohongan yang bentuknya adalah berdusta atau bersaksi dusta.

Berdusta adalah mengatakan yang tidak benar untuk menyesatkan orang lain yang memiliki hak untuk mengetahui kebenaran, rekayasa atau manipulasi yaitu: menyiasati atau mengarahkan orang lain ke suatu tujuan yang menguntungkan dirinya sendiri sekaligus merugikan orang lain. Kata-kata dan sikap manis yang cenderung jauh dari kebenaran yang dilakukan hanya sekedar untuk menyenangkan orang, fitnah dan umpatan adalah juga musuh kebenaran (Zubaidillah., 2019).

Kitab suci juga berkata Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong (hoax); janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum (Alkitab [2006] Keluaran 23:1-3). Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa membela kebenaran merupakan sikap orang yang memiliki karakter jujur pasti berani membela kebenaran dan tidak memihak atau mempertahankan yang salah.

2.1.3.4 Bertanggung jawab

Secara arti kata tanggung jawab dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan); fungsi menerima pembebanan, dan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau orang lain atau bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab (KBBI v1.1, 2010). Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak di hadapan Tuhan, manusia dan diri sendiri. Salah satu nilai sikap dan karakter jujur adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu kepada dirinya, manusia, Tuhan, dan hati nuraninya (Kebenaran et al., 2021; Yulita et al., 2021; S. P. Sari & Bermuli, 2021).

Tanggung jawab dalam bahasa Inggris adalah *responsibility* yang juga artinya tanggung jawab atau pertanggungjawaban dan tugas (Peter, 2000: 1255). *Responsibility* adalah: mempunyai rencana ke depan, tekun dan terus berusaha, selalu melakukan yang terbaik,

menggunakan kontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab untuk setiap kata, tindakan, dan sikap serta memberi contoh yang baik bagi orang lain.

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Nilai ini terkait dengan kewajiban dan hak, pengabdian, pengorbanan dan norma sosial. Manusia sebagai makhluk individual, sosial, juga makhluk Tuhan, memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. Ada beberapa tanggung jawab dimaksud di antaranya adalah kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, Tuhan, dan hati nuraninya sendiri (Lase et al., 2020; Timor et al., 2020). Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari karakter jujur, di antaranya adalah *mega skills*, antara lain: percaya diri (*confidence*), motivasi (*motivation*), usaha (*effort*), tanggungjawab (*responsibility*), inisiatif (*initiative*), kemauan kuat (*perseverance*), kasih sayang (*caring*), kerja sama (*team work*).

Tanggung jawab ini juga merupakan satu dari enam pilar karakter yang dipilih oleh banyak sekolah di Amerika Serikat untuk diterapkan dalam pembentukan karakter, yaitu *trustworthiness* (jujur dan dapat percaya), *responsibility* (bertanggung jawab), *respect* (menghormati orang lain), *fairness* (keadilan), dan *caring* atau peduli kepada orang lain. Pertanggungjawaban adalah kewajiban memberikan jawaban, perhitungan atas semua hal yang terjadi, dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkan. Ini juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Novalinda, et al., 2020).

Simpulan dari uraian diatas adalah bahwa orang yang berkarakter jujur adalah orang yang bisa bertanggung jawab kepada Tuhan (vertikal) dan hati nuraninya, diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (horizontal). Tanggaung jawab digambarkan sebagai sepasang kayu yang melintang yaitu satu kayu berdiri tegak secara vertikal dan satu kayu yang melintang secara horizontal, dipikul di atas pundak, itulah artinya bertanggung jawab kepada Tuhan (vertikal) dan bertanggung jawab kepada manusia (hirizontal), damai kepada Tuhan dan damai kepada manusia.

2.1.3.5 Memenuhi Kewajiban Dan Menerima Hak

Secara etimologi kewajiban berasal dari kata dasar „wajib“ diartikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan, atau sudah semstinya. Kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan, harus dilaksanakan, tugas menurut hukum, segala sesuatu

yang menjadi tugas manusia, kewajiban atas dasar norma benar dan salah sebagaimana diterima dan diakui oleh masyarakat. Sedangkan „hak“ dapat diartikan sebagai milik, kepunyaan, kewenangan, derajat, kekuasaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Undang-undang atau aturan dan kekuasaan yang benar atas sesuatu untuk menuntut sesuatu (KBBI, 2016, Sinaga, 2019).

Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kewajiban adalah menyangkut segala sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan dengan tulus penuh tanggung jawab dan keikhlasan oleh individu atau kelompok di dalam kehidupan sehari-hari. Bertanggung jawab dimaksud bukan hanya kepada manusia dan diri sendiri tetapi terlebih kepada Tuhan Sang Pencipta dan hati nuraninya. Sedangkan hak adalah segala sesuatu yang harus diterima dan dirasakan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kewajiban sama dengan memberi dan hak sama dengan menerima, atau kewajiban sama dengan menabur dan hak sama dengan menuai. Artinya kewajiban dan hak tidak bisa dipisahkan, sebab adanya hak karena kewajiban, adanya menerima karena memberi, dan adanya menuai karena menabur. Jadi memprioritaskan lebih dulu memenuhi kewajiban dan baru menerima hak.

Salah satu contoh kewajiban warga negara Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Dasar (UUD 1945) pasal 27-30 dari beberapa ayat dikatakan bahwa, setiap warga negara wajib serta dalam membela, mempertahankan kedaulatan negara Indonesia; wajib membayar pajak dan retribusi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah; wajib menaati dan menjunjung tinggi dasar negara, hukum dan pemerintah tanpa terkecuali serta dijalankan sebaiknya; Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain; wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh Undang-undang; dan wajib turut serta dalam pembangunan untuk memajukan bangsa ke arah yang lebih baik.

Contoh menerima hak adalah: berhak mendapat perlindungan hukum; berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; berhak mendapatkan kedudukan yang sama di mata hukum dan dalam pemerintah; bebas memilih, memeluk dan menjalankan agama yang dipercayai; berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran; dan memiliki hak yang sama dalam kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat secara lisan dan tulisan sesuai Undang-undang yang berlaku.

Berkenaan dengan yang telah diuraikan ini maka upaya pendidikan adalah mendidik peserta didik menjadi individu berkarakter jujur dan dapat memenuhi kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan dan sebagai hasil adalah terbentuknya karakter jujur peserta didik, salah satunya adalah karakter jujur yang dapat menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan menerima hak (Rahasya, 2017).

The end of education is character atau akhir pendidikan adalah karakter, sebuah ungkapan yang sudah lama didengungdengungkan, tetapi kenyataan saat ini tidak seperti itu, karena kondisi berkarakter tersebut tidak datang dengan sendirinya dan juga tidak setiap upaya pendidikan yang diselenggarakan selama ini menghasilkan karakter cerdas.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika perubahan budaya dan struktur masyarakat Indonesia saat ini secara keseluruhan mengalami perubahan yang fantastis. Nilai-nilai masyarakat mulai perlahan ditinggalkan atau cenderung menghilangkan nilai-nilai moral dan karakter. Hasil pendidikan yang berkarakter tersebut justru mestinya diupayakan sejak awal dimulainya upaya pendidikan itu sendiri dan seluruh kegiatan nyatanya dilakukan dengan penuh karakter. Dengan demikian *The end of education is character* perlu dilengkapi dengan *The beginning, the proses and the end of education are all character* (Nulhakim, 2019).

Untuk menghasilkan karakter jujur serta dapat menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan menerima hak pada peserta didik, maka pendidikan perlu dimulai dengan jujur penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan, hati nurani, diri sendiri dan manusia.

2.1.3.6 Lapang Dada

Salah satu indikator karakter jujur adalah lapang dada. Secara arti kata “lapang dada” terdiri dua kata yakni lapang dan dada. Kata „lapang” dapat diartikan sebagai lebar, lega, senang, tidak sibuk atau tidak repot, senggang, longgar dan tidak sempit. Kata „dada” artinya bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher atau rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru. Sedangkan „lapang dada” diartikan sebagai berasa lega, terasa senang, tidak menjadi gusar (KBBI, 2016). Lapang dada mengandung makna, yakni: ikhlas, tulus, sabar, lega, mengampuni, memaafkan, toleransi, hidup rukun, harmonis, dan lain sejenisnya. Lapang dada atau lapang hati adalah merasa senang atau lega (Zubaidillah, 2018).

Sikap jujur berlapang dada dapat dibuktikan dengan kemampuan penerimaan atau toleransi, kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran individu terhadap perbedaan, baik pendapat, ras, budaya, agama dan segala perbedaan lain. Dia bersikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lemah lembut terhadap itu semua. Sikap lapang dada ini juga merupakan nilai karakter cerdas yang berkaitan dengan etika, akhlak dan moral serta terpancar hasil olah pikir, hati, rasa dan karsa. Karakter jujur lapang dada ini diharapkan menjadi salah satu hasil dari upaya pendidikan yang diselenggarakan (Mukmin, 2020).

Sikap jujur berlapang dada dapat dibuktikan dengan kemampuan penerimaan atau toleransi, kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran individu terhadap perbedaan, baik pendapat, ras, budaya, agama dan segala perbedaan lain. Dia bersikap

terbuka, lapang dada, suka rela, dan lemah lembut terhadap itu semua. Sikap lapang dada ini juga merupakan nilai karakter jujur yang berkaitan dengan etika, akhlak dan moral serta terpancar hasil olah pikir, hati, rasa dan karsa. Karakter jujur lapang dada ini diharapkan menjadi salah satu hasil dari upaya pendidikan yang diselenggarakan (Mukmin, 2020).

Kitab suci menjelaskan lapang dada sebagai kelegaan dan ketidaklegaan atau tidak lapang dada sebagai orang yang letih lesu dan berbeban berat dan diundang oleh nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) untuk mendapatkan kelegaan dan ketenangan jiwa serta belajar bersikap lemah lembut dan rendah hati. Dikatakan demikian, marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan (Alkitab [2006] Matius11: 28- 30). Ketidaklegaan, ketidaktenangan jiwa atau kegusaran, ketidaklemahlembutan atau kekerasan, tidak rendah hati atau sombong (angkuh, tinggi hati) merupakan masalah terbesar yang memberatkan dan membuat manusia melarat sepanjang perjalanan hidupnya.

Secerdas, sepandai dan sehebat apapun manusia yang diperolehnya melalui belajar atau sekolah, apabila karakternya tidak berubah menjadi lemah lembut dan rendah hati atau sombong, angkuh dan tinggi hati serta sifat kekerasan, maka hidupnya sangat terkenggang dan menderita di bawah tekanan itu semua. Ada ungkapan mengatakan bahwa orang yang paling sengsara, melarat dan menderita di dunia ini adalah orang sombong, tingggi hati dan angkuh. Sebaliknya orang yang paling bahagia di dunia ini adalah orang yang rendah hati. Inilah maksudnya lapang dada atau lega, jiwa tenang, rendah hati, dan lemah lembut. Tidak lapang dada atau sombong, angkuh dan tinggi hati merupakan dosa terbesar di dunia sepanjang sejarah manusia sejak menghuni planet bumi ini.

Orang yang rendah hati, karakternya mudah berubah menjadi baik, sebaliknya orang sombong sangat sulit berubah walaupun sekolah setinggi apapun yang ditempuhnya, itu hanya tersekolah menjadi cerdas dan tidak terdidik menjadi manusia berkarakter. Dosa terbesar dan beban terberat yang sangat memberatkan, melelahkan, dan meletihkan manusia setiap hari, maka nabi Isa Almasih mengundang datang bertobat untuk dididik menjadi manusia berkarakter jujur lemah lembut, rendah hati, lega, jiwa tanang dan menikmati kenikmatan dari Tuhan Pemberi nikmat di bumi ini seperti di Sorga. Inilah artinya “lapang dada” yang dimaksud dalam butir ini berkenaan dengan karakter jujur. Karakter ini didikan melalui pendidikan karakter jujur sebagaimana dipaparkan dan dirancang dalam pembahasan ini, yaitu model pembelajaran Pendidikan Karakter jujur.

2.1.3.7 Memegang Janji

Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang dan inilah salah satu karakter yang dimiliki oleh individu yang telah terdidik dalam nilai-nilai karakter jujur. Orang yang menepati janji adalah orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan (Rochmawati, 2018).

Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Janji adalah perkataan yang menyatakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, pernyataan dua pihak untuk menyanggupi atau bersedia berbuat sesuatu, syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi, penaguhan waktu, dan lain-lain (Rahasya, 2017). Janji dalam bahasa Inggris disebut promise yang artinya janji atau tanda-tanda akan terjadinya sesuatu. Ingkar janji sama dengan tidak menepati janji (Muthohar, 2021).

Karakter Jujur dalam menepati janji merupakan hutang yang wajib untuk dibayar sesuai dengan nilainya. Menepati janji bukan sembarang sikap, melainkan mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya di hadapan orang lain demi memberi keyakinan pada orang tersebut bahwa ia sanggup untuk menepati janji atau membayarnya. Dengan sikap jujur, janji akan tertunai dan amanah akan dijalankan dengan komitmen tinggi dan kesetiaan.

Memegang atau menepati janji dapat dijelaskan sebagai ketidaklalaian dan komitmen yang tinggi dari seseorang yang telah berjanji atau mengadakan perjanjian. Salah satu pribadi sejati yang tidak lalai dalam menepati janji adalah satu-satunya Tuhan Sang Pencipta Yahweh Semesta Alam. Dikatakan dalam Akitab (Surat II Petrus 3:9), yaitu “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.

Tuhan menghendaki agar setiap manusia menjadi pribadi yang berkarakter jujur, tidak ingkar janji, melainkan berpegang dan menepati janji seperti dirinya sendiri. Sikap yang berpegang atau menepati janji adalah salah satu sikap orang jujur yang telah terdidik dengan baik dalam pendidikan karakter jujur. Sikap ini juga merupakan salah satu hasil pendidikan yang diharapkan tercapai dalam penyelenggaraan pendidikan.

Simpulan dari uraian diatas, adalah saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan mengamalkan nilai-nilai diatas, individu dapat mengembangkan diri menjadi

pribadi yang lebih baik. Kejujuran mendorong individu untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menghargai hak-hak orang lain. Selain itu, kejujuran juga membantu individu untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi.

2.1.4 Model Internalisasi Nilai Karakter Jujur

Upaya dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur kepada siswa yang dilandasi dengan pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Model yang tepat untuk internalisasi nilai karakter jujur yaitu dengan model mengembangkan kesadaran nilai kepada siswa. Karena dengan model ini siswa akan menemukan sebuah nilai ketika mereka mengalaminya sendiri. Metode yang tepat dengan model ini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan untuk membentuk nilai karakter jujur yang akan ditanamkan oleh guru kepada siswa agar menjadi perilaku yang tertanam dalam diri siswa sehingga nilai karakter jujur sudah terpatrit dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religious, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. (Imam, 2019)

Adapun indikator dari penanaman nilai karakter jujur yaitu bisa dilakukan dengan cara; (1) Menyediakan kantin kejujuran, (2) Menyediakan kotak saran dan pengaduan. (3) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat jam pelajaran dan pada saat ujian. (4) Larangan menontek dan memberikan contekan, (5) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (6) Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar. (7) Mengajarkan transparansi laporan keuangan kelas secara berkala.

Sedangkan yang menjadi indikator keberhasilan karakter jujur adalah sebagai berikut; (1) Tidak menyontek saat mengerjakan ujian/ulangan. (2) Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber). (3) Mengungkapkan perasaan apa adanya. (4) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan. (5) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. (6) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki (Imam, 2019).

Simpulan dari uraian diatas, penelitian Imam (2019) juga menyoroti sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai kejujuran. Indikator tersebut mencakup praktik-praktik seperti menyediakan fasilitas kejujuran, kotak saran, dan

tempat penemuan barang hilang. Selain itu, larangan mencontek, plagiarisme, dan tindakan tidak jujur lainnya juga menjadi indikator penting. Keberhasilan penanaman nilai kejujuran dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, mengakui kesalahan, dan melaporkan informasi secara akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan berbagai strategi yang terintegrasi

2.1.5 Penanaman Nilai Kejujuran Pada Siswa

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, dalam Ary Ginanjar Agustian, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, atau keseimbangan (Musbiki, 2021).

Penanaman kejujuran kepada siswa, kita bias mengacu pada “jujur” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya dan berbuat tidak curang. Berkata atau berbuat benar berarti pula berkata atau berbuat jujur. Sedangkan kejujuran adalah sifat jujur dengan ketulusan hat. Adapun penanaman kejujuran dalam diri siswa ada beberapa aspek yaitu; (1) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri. Guru hendaknya memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran, pemahaman mengapa seseorang mesti bersikap jujur, pemahaman bahwa kejujuran mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman bahwasanya kejujuran tidak berhenti sebatas pemahaman yang dilafalkan, namun berlanjut pada tahap penghayatan dan pengalaman. (2) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur. Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bias dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi apa adanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. (3) Keteladanan. Ketika disekolah, guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik, yang segala gerak gerik dan sikapnya langsung terlihat oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada dirinya, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. (4) Terbuka. Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran sebaiknya dia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin, guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan peserta didik dengan alasan apapun. Sebab, hal ini akan menjadikan peserta didik selalu merasa aman saat berbuat salah. Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-

sanksinya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa ia dapat berbuat semauanya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu. (5) Tidak bereaksi berlebihan. Cara lain mendorong peserta didik untuk bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ada peserta didik yang bohong. Guru mesti bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab sebenarnya. Ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi secara berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, peserta didik akan merasa ketakutan untuk berkata jujur didepan gurunya (Musbiki I. , 2021). Rahasia untuk meraih sukses, menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam karakter jujur menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit (Musbiki, 2021). (6) karakter jujur tersebut diharapkan sudah tertanam dalam diri peserta didik ketika sudah meninggalkan lembaga pendidikan sehingga tinggal menerapkannya dalam dunia industry maupun ketika telah digunakan oleh lembaga pendidikan. (Musbiki, 2021).

Adapun butir-butir refleksi kejujuran antara lain yaitu; (a) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran. Saat aku jujur, aku merasa jernih. (b) Orang yang percaya diri, jujur dan benar. (c) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan. (d) Pikiran, kata-kata, tindakan yang jujur menciptakan harmoni. (e) Kejujuran adalah kesadaran apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya. (f) Dengan Kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain. (g) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada didalam dan diluar diri adalah cermin jiwa. (h) Kejujuran untuk digunakan pada apa yang kamu percayai. (i) Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan. (j) Ketamakan kadang ada pada akar ketidakjujuran. Penanaman nilai kejujuran pada siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Kejujuran tidak hanya sebatas kejujuran lisan, tetapi juga mencakup kejujuran dalam pikiran, tindakan, dan hubungan sosial. Untuk menanamkan nilai ini, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti memberikan pemahaman yang mendalam tentang kejujuran, menyediakan lingkungan yang kondusif, memberikan keteladanan, menciptakan iklim terbuka, dan memberikan reaksi yang tepat (Musbiki I. , 2021).

2.1.6 Tujuan Perilaku Jujur

Tujuan dari perilaku jujur yang muncul yaitu menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi yaitu berperilaku yang baik dan bertaqwa kepada Allah, agar mendapatkan kemudahan dari Allah (Rizal, 2021). Menurut Muhaimin (2005) dan Azizah (2006), untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, tidak hanya dengan mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama disekolah, tetapi juga perlu pembinaan dan pengawasan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai siswa dalam berperilaku jujur yaitu agar tetap menjaga kejujuran, agar terhindar dari perilaku curang, ingin mengetahui kemampuan dirinya, menjaga kejujuran karena jujur merupakan akhlak yang baik, serta agar terhindar dari perbuatan dosa. Dalam agama dianjurkan agar manusia senantiasa selalu berperilaku jujur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fatimah (2006) bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan lain sebagainya. Moral berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu, moral juga merupakan control dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Hal ini juga didukung oleh pedapat emosda (2011) bahwa terdapat beberapa macam karakteristik dari perilaku jujur, yaitu perilaku yang di ikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, dan berbuat sesuai dengan bukti dan kebenaran yang ada. Dengan demikian, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian dalam diri seseorang.

Simpulan dari uraian diatas, Tujuan utama dari perilaku jujur adalah untuk mencapai tingkat religiusitas yang tinggi. Berperilaku jujur merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan dan diharapkan dapat membawa seseorang pada keberkahan dan kemudahan hidup. Selain itu, kejujuran juga merupakan cerminan dari akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi. Seperti yang ditekankan oleh para ahli, pembentukan karakter jujur tidak hanya bergantung pada pendidikan agama di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

2.1.7 Konsep Peningkatan Karakter Jujur dalam Teori Moralitas Kohlberg

Kohlberg, seorang psikolog perkembangan Amerika, mengembangkan teori moral yang dibangun di atas kerangka kerja Piaget. Menurut Kohlberg, perkembangan moral berkembang melalui enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat; (1) Tingkat Pra-Konvensional; (a) (Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan Moralitas dilihat dari sudut pandang menghindari hukuman. (b) Orientasi Pertukaran yang Menguntungkan Sendiri. Moralitas dilihat dari sudut pandang kepuasan diri sendiri dan imbalan yang diterima. (2) Tingkat Konvensional Tahap; (a) Orientasi Hubungan Interpersonal yang Baik-Moralitas dilihat dari sudut pandang

memenuhi harapan orang lain. (b) Orientasi Otoritas dan Tata Krama Sosial-Moralitas dilihat dari sudut pandang mematuhi aturan sosial dan hukum yang berlaku. (3) Tingkat Post-Konvensional; (a) Orientasi Kontraktual dan Hukum Demokratis-Moralitas dilihat dari sudut pandang menghargai kesepakatan dan hukum yang adil. (b) Orientasi Prinsip Moral Universal-Moralitas dilihat dari sudut pandang prinsip moral universal, keadilan, dan martabat manusia (Fauzi, 2024).

Menurut Kohlberg, peningkatan karakter jujur terjadi melalui enam tahap perkembangan moral. Pada tingkat pra-konvensional, individu memahami kejujuran sebagai cara menghindari hukuman atau memperoleh imbalan. Kemudian, pada tingkat konvensional, kejujuran dipahami sebagai memenuhi harapan orang lain dan mematuhi aturan sosial. Pada tingkat post-konvensional, karakter jujur mencapai tahap yang lebih tinggi. Individu memahami kejujuran sebagai bagian dari kesepakatan demokratis dan prinsip moral universal. Pada tahap ini, kejujuran tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai hak dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, teori Kohlberg menunjukkan bahwa peningkatan karakter jujur memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Guru dan pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan moral siswa dan membantu mereka meningkatkan karakter jujur melalui pengalaman belajar yang efektif. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan karakter jujur yang kuat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Hasanah, 2024)

Simpulan dari uraian diatas adalah Peningkatan karakter jujur menurut Kohlberg terjadi melalui enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Proses ini dimulai dari orientasi hukuman dan kepatuhan hingga mencapai prinsip moral universal. Karakter jujur dikembangkan melalui pemahaman yang mendalam tentang keadilan, martabat manusia dan kesepakatan demokratis.

2.2 Layanan Bimbingan Klasikal

2.2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah suatu bentuk layanan konseling yang dirancang untuk mencapai perkembangan optimal seluruh siswa dalam satu kelas melalui kegiatan kelompok (Canida, 2023). Bimbingan klasikal adalah pendekatan konseling yang bertujuan untuk mencapai perkembangan optimal seluruh siswa dalam satu kelas yang berjumlah cukup besar. Bimbingan klasikal memiliki karakteristik preventif dan pengembangan, yang berfokus pada pertumbuhan siswa secara holistik, mencakup aspek belajar, sosial, dan karier, seperti yang dijelaskan oleh Siwabessy dan Hastoeti (2008:136). Gazda (1984:6) mendefinisikan

bimbingan klasikal sebagai suatu proses pembelajaran yang sistematis dalam kelompok kecil, yang bertujuan untuk mencegah masalah perkembangan siswa dan meningkatkan pemahaman diri serta sosial. Pendekatan ini melibatkan berbagai aktivitas kelompok dan penggunaan media yang beragam. Gibson (dalam Siwabessy dan Hastoeti, 2008:136) menyatakan bahwa bimbingan klasikal bertujuan untuk memberikan informasi dan pengalaman belajar kepada siswa melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Contohnya, kunjungan ke universitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:26), bimbingan klasikal melibatkan kegiatan kelompok yang terstruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan perkembangan mereka. Bimbingan klasikal bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan kematangan sosial siswa, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan baik. Yusuf dan Nurihsan (2008:13) secara rinci menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu individu dalam merencanakan masa depan, mengembangkan potensi diri secara optimal, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut penelitian Siwabessy dan Hastoeti (2008:136-137), bimbingan klasikal memiliki beberapa kelebihan, antara lain; (1) Bimbingan klasikal memungkinkan penyampaian informasi yang sama kepada seluruh siswa dalam satu kelas, sehingga meminimalkan kesalahpahaman atau persepsi yang berbeda-beda. (2) Bimbingan klasikal menciptakan proses belajar yang seragam bagi seluruh siswa dalam satu kelas. (3) Bimbingan klasikal yang dikelola dengan baik dapat menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan sportivitas mereka. (4) Bimbingan klasikal menciptakan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. (5) Bimbingan klasikal membekali siswa dengan keterampilan asertif yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. (6) Bimbingan klasikal dapat memupuk sikap toleransi pada siswa, sehingga mereka mampu memahami, menghargai, dan menerima perbedaan. (7) Bimbingan klasikal menyediakan wadah bagi guru/konselor untuk mengidentifikasi bakat-bakat khusus siswa, seperti kepemimpinan, seni, dan keterampilan manajerial, melalui observasi langsung dalam kelas. (8) Bimbingan klasikal juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang dialami siswa, seperti fobia, rasa malu, egoisme, atau perilaku agresif. (9) Bimbingan klasikal menerapkan beragam metode pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk menunjang partisipasi aktif siswa. (10) Bimbingan klasikal mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Simpulan dari beberapa definisi diatas, adalah bimbingan klasikal dapat didefinisikan sebagai suatu layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa dalam jumlah yang cukup

besar, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal. Layanan ini dilakukan secara sistematis, bersifat preventif, dan berfokus pada pengembangan pemahaman diri, sosial, serta perencanaan masa depan siswa, termasuk dalam hal pendidikan dan karier.

2.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Secara rinci tujuan bimbingan klasikal adalah peserta didik/konseli; (1) Memiliki pemahaman dan kesadaran diri tentang diri dan lingkungannya baik dalam setting keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. (2) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan era global. (3) Memiliki kemampuan untuk memfungsikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dan selaras dalam kehidupannya. (4) Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik secara utuh (Ahmad, 2022).

Simpulan dari uraian diatas, adalah Layanan bimbingan klasikal memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu dalam ranah pribadi, sosial, belajar, maupun karir, bimbingan klasikal bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era global. Melalui bimbingan klasikal, diharapkan peserta didik dapat mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan bahagia.

2.2.3 Tahapan pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal dibagi menjadi tiga (Harumbina, 2022), diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Tahap perencanaan; (a) Memilih materi dan bahasan yang akan diberikan kepada siswa. Materi maupun topik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memilih yang mudah dipahami oleh siswa. Materi dipilih tentang motivasi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (b) Menyiapkan bahan dan media untuk penyampaian bimbingan klasikal Media atau alat peraga yang dipakai dalam bimbingan klasikal disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga menarik minat siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal yang akan dilaksanakan. Media yang digunakan dalam bimbingan klasikal untuk mengembangkan motivasi belajar menggunakan media gambar (art), video dari channel Youtube dan Pesawat impian. Media video dipilih dengan alasan

bahwa mudah diterima dan dipahami oleh siswa dimana video dipilih yang sesuai dengan tujuan bimbingan klasikal dengan memiliki pesan edukasi bagi siswa.

(c) Melengkapi lembar observasi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh peneliti dalam bimbingan klasikal. Lembar observasi disiapkan dengan menyesuaikan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa serta pemilihan kata-kata yang simple dan jelas. (2) Tahapan pelaksanaan layanan; (a) Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan salam, absensi, dan berdoa. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut (Harumbina, 2022). (b) Konseling art. Konseling art dipilih sebagai salah satu media dalam mengetahui kejujuran. Konseling art dimana konselor menyiapkan selembar kertas putih atau media gambar sebagai bagian dari media dalam pelaksanaan bimbingan klasikal. Lembar kertas dibagikan kemudian siswa akan diminta untuk mengikuti instruksi dari konselor. Pada metode ini siswa diminta untuk menggambar orang dengan model dan gaya sesuai dengan apa yang dipikirkan. Peneliti tidak menuntut untuk menggambar satu objek, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menggambar orang dengan sekreatif sendiri tanpa diintervensi oleh konselor maupun siswa yang lainnya. Menggambar sketsa dan lukisan termasuk dalam proses konseling seni.

Intervensi yang akan dilakukan berdasarkan hasil sketsa konseli terkait dengan ekspresi yang ditulis melalui sketsa tersebut. Konseli dapat menggambar sesuai dengan imajinasinya dan konselor harus mengetahui hal tersebut. Salah satu teknik konsultasi dalam konsultasi seni adalah menggambar (Karyanti, 2015). Dari metode ini dihasilkan bahwa banyak siswa terutama siswa laki-laki yang menggambar orang dengan gaya memegang celurit dan menambahkan tulisan tawuran. Hasil gambar dari semua siswa kemudian dikumpulkan untuk dianalisis bersama-sama, yang didahului konfirmasi kepada masing-masing siswa atas maksud hasil dari gambarnya, setelahnya konselor bisa memulai memberikan penjelasan untuk melakukan analisis gambar dari masing-masing siswa sehingga semua siswa dapat memahami makna maupun maksud dari gambar yang telah dibuat. (c) Teknik Modeling. Pemodelan adalah proses belajar mengamati, meniru, dan memodifikasi perilaku yang diamati. Modelnya bisa model hidup dan simbolis. Model simbolik bisa berupa film, video, dan lainnya (Sutanti, 2017). Teknik modeling yang digunakan peneliti yaitu model simbolik berupa penayangan film pendek yang mengangkat kisah tentang bagaimana sulitnya anak-anak di beberapa daerah untuk merasakan bangku sekolah. Dan juga beberapa video yang mengangkat tema pentingnya rajin membaca. Penayangan video ini bertujuan supaya anak-anak merasa bersyukur atas nikmat yang telah di berikan untuk bisa merasakan bangku sekolah dan belajar dengan sarana prasarana yang memadai serta pentingnya rajin membaca

supaya menambah daya ingat terkait pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. (d) Teknik Pesawat Impian. Pada teknik ini para siswa diminta untuk menuliskan cita-cita dan juga sepuluh hal yang menjadi keinginan siswa baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang dalam selembar kertas. Setelah itu kertas tersebut dijadikan pesawat kertas dan di terbangkan bersama-sama. Setelah di terbangkan masing-masing siswa diminta untuk mengambil pesawat yang berada paling dekat dan tidak boleh mendapatkan milik sendiri. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan kata-kata penyemangat di kertas tersebut lalu kertas pesawat tersebut di berikan ke pemiliknya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membantu siswa untuk mampu memahami apa yang dicita-citakan dan juga mampu memahami dirinya sendiri melalui hal yang diinginkan. Kegiatan menuliskan kata-kata penyemangat pada pesawat milik teman bertujuan untuk meningkatkan rasa empati antar teman supaya bisa saling mendukung dan berjuang bersama untuk menggapai cita-cita dan keinginannya. Pemberian teknik ini untuk mengembangkan semangat untuk mewujudkan cita-citanya melalui kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh semua siswa. (f) Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test dan melakukan review kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Post-test dibagikan setelah pelaksanaan bimbingan klasikal. Evaluasi untuk memastikan hasil dari pre-test dan post-test dalam hal motivasi belajar peserta didik. Jika hasil pre-test dan post-test berbeda, maka terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat menjadi faktor keberhasilan bimbingan klasikal yang telah dilakukan (Magdalena et al., 2021). Evaluasi yang telah diisi oleh siswa kemudian akan dianalisis dan diuji untuk memberikan data hasil penelitian

Simpulan dari uraian di atas adalah Penelitian Harumbina (2022) mengidentifikasi tiga tahap utama dalam pelaksanaan bimbingan klasikal. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi pemilihan materi yang relevan, persiapan media pembelajaran yang menarik, dan penyiapan alat evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana berbagai metode seperti konseling seni, teknik modeling, dan teknik pesawat impian digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode-metode ini dipilih karena dianggap efektif untuk melibatkan siswa secara aktif dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

2.3 Layanan Informasi

2.3.1 Pengertian Layanan Informasi

Pada program bimbingan dan konseling ada bimbingan dan konseling komprehensif (Putu, 2023). Program bimbingan dan konseling komprehensif terdiri dari 4 komponen program yaitu; (1) layanan dasar bimbingan, (2) Layanan responsif, (3) Perencanaan individual, dan (4) Dukungan sistem

Setiap program dalam bimbingan dan konseling komprehensif memiliki masing-masing komponen layanan BK. Menurut Depdiknas (Gumilang, 2019) layanan-layanan dalam pelayanan dasar bimbingan meliputi: bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, pelayanan penumpulan data atau aplikasi instrumen. Layanan yang ada dalam pelayanan responsif meliputi: konseling individu dan kelompok, referral (rujukan atau alih tangan), kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, kunjungan rumah. Layanan dalam perencanaan individual meliputi: asesmen individual atau kelompok, pertimbangan individual dan kelompok, dan penempatan. Komponen dalam dukungan system meliputi: pengembangan profesi, manajemen program, riset dan pengembangan. Salah satu layanan yang umum digunakan untuk memberikan informasi bagi peserta didik atau konseli yaitu layanan informasi. Pendapat lain menurut Prayitno & Amti (2019) menyampaikan bahwa layanan informasi adalah kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada individu atau konseli tentang berbagai hal atau informasi yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang diinginkan. Pendapat lain dijelaskan dalam jurnal (Zaini, dkk, 2020) bahwa proses layanan informasi merupakan layanan yang kompleks membantu konseli mendapatkan informasi dan pengetahuan baru sehingga mampu meningkatkan kemampuannya. Layanan informasi memberikan berbagai informasi, baik terkait tentang masalah pribadi, sosial, karier, maupun belajar. Empat bidang tersebut merupakan ruang lingkup pelayanan yang ada dalam bimbingan dan konseling (Gumilang 2019).

Prayitno & Amti (2024) mengatakan bahwa layanan informasi dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu sebagai berikut; (1) Informasi Pendidikan. Informasi yang diberikan meliputi informasi yang ada di dalam sekolah atau lingkungan pendidikan. (2) Informasi Jabatan Atau Pekerjaan. Informasi pekerjaan sebagai data valid yang diberikan kepada individu tentang dunia atau lingkungan pekerjaan. (3) Informasi Sosial-Budaya Informasi sosial-budaya yang diberikan berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai informasi tentang sosial budaya yang ada di Indonesia dan juga menjangkau sampai informasi mengenai bangsa-bangsa lain. (4) Layanan informasi dan orientasi memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan individu untuk mencapai tujuan tertentu (Afiah, Nisa, and Wulansari 2021). Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif mengenai diri mereka, lingkungan sosial, serta berbagai pilihan pendidikan dan karier. (Siregar dan Fitriyanti

(2018). Menurut Azzet (2011), layanan informasi sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Layanan informasi dirancang untuk memberdayakan peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan mereka melalui pemahaman yang mendalam tentang berbagai bidang. Definisi layanan informasi ini sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi individu yang belum terpenuhi dan juga layanan informasi ini sebagai proses bimbingan yang membantu peserta didik dan lingkungan sekitar dalam mengelola informasi yang relevan.

Simpulan dari uraian diatas adalah bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan berbagai informasi sehingga konseli akan mendapatkan pengetahuan atau pemahaman baru yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2.3.2 Tujuan Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi memiliki tujuan untuk membekali individu berbagai pengetahuan dan pemahaman baru (Asniti, 2018). Selain itu menurut Prayitno (2019) layanan informasi penting untuk diberikan kepada individu karena mengingat bahwa informasi atau pengetahuan digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan, adapun tujuan layanan informasi menurut Prayitno (2019) dilihat secara umum dan khusus, yaitu secara umum tujuan layanan informasi yakni agar konseli dapat menguasai informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman yaitu konseli memahami informasi yang diberikan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalahnya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Budi Purwoko (2008) terkait tujuan pemberian layanan informasi adalah sebagai berikut; (1) Konseli yang dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupanya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menyelesaikan pendidikan. (2) Konseli mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan. (3) Konseli dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.

Selain adanya tujuan dalam layanan informasi juga ada fungsi dari layanan informasi (Eli, 2024). Fungsi dari layanan informasi yang dikemukakan oleh Prayitno & Amti (2024) adalah sebagai berikut; (1) Fungsi pemahaman. Fungsi ini berkaitan dengan individu yang akan memiliki pengetahuan dan pemahaman baru setelah mendapatkan layanan informasi.

Pemahaman yang didapatkan mencakup semua aspek bimbingan dan konseling yaitu pribadi, sosial, belajar dan karier. (2) Fungsi pencegahan. Fungsi layanan ini yaitu untuk mencegah atau menghindari munculnya permasalahan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier yang dapat menghambat proses perkembangan individu. (3) Fungsi pengentasan . Fungsi ini berkaitan tentang teratasinya masalah-masalah yang dialami individu, dengan kata lain layanan informasi bisa saja membantu mengentaskan masalah yang sedang dialami individu. (4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Melalui layanan informasi konselor atau guru BK akan membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan potensi atau kondisi positif yang dimiliki.

Simpulan dari uraian diatas, adalah bahwa tujuan dari pemberian layanan informasi adalah untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan baru kepada individu terkait informasi-infirmasi yang nantinya membantu individu untuk menentukan keputusan yang akan diambilnya. Selain itu layanan informasi berfungsi untuk memberikan pemahaman, mencegah timbulnya masalah serta untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki individu.

2.3.3 Metode Layanan Informasi

Pada pelaksanaan layanan informasi konselor atau guru BK menggunakan metode atau cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteks dan situasi saat pemberian layanan tersebut (Fitri, 2022). Pemberian layanan informasi kepada konseli dapat dilakukan dengan cara atau metode yang meliputi metode ceramah, diskusi panel, karyawisata, buku panduan dan konferensi karier, Prayitno & Amti (2024). Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode atau cara yang bisa digunakan saat memberikan layanan informasi kepada konseli; (1) Ceramah. Ceramah merupakan metode yang paling sederhana, mudah, dan murah digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi. Metode ini dapat dilakukan oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. (2) Diskusi. Metode diskusi bisa menjadi salah satu cara untuk melaksanakan layanan informasi. Diskusi dapat diorganisasikan baik oleh konseli itu sendiri maupun oleh konselor. (3) Karyawisata. Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang dikenal secara meluas. Metode ini membantu konseli dengan berbagai sumber yang ada di dalam masyarakat, dimana kegiatan karyawisata dilakukan di berbagai lapangan. (4) Buku Panduan Buku panduan membantu konseli dalam mendapatkan informasi yang berguna. Beberapa buku panduan diantaranya seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan, buku karier, dan lain-lain. Pendapat lain disampaikan Tohirin (2019) menyebutkan bahwa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi yang pertama yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi, yang mana

teknik ini paling umum digunakan dalam berbagai kegiatan termasuk layanan bimbingan dan konseling. Kedua, melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Ketiga, dengan mengundang narasumber sesuai dengan kebutuhan konseli.

Simpulan dari uraian diatas, adalah bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi banyak metode yang bisa digunakan diantaranya ceramah, diskusi, karyawisata, buku panduan, konferensi karier, media yang meliputi media gambar, media tulis, media elektronik, serta mengundang narasumber.

2.3.4 Tahapan Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan (Fitri, 2022). Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi menurut Prayitno (2019) adalah sebagai berikut; (1) Perencanaan. Merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan layanan informasi. Pada tahap ini yang diperlukan yaitu identifikasi kebutuhan, menetapkan materi layanan, menetapkan subyek sasaran, menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan. (2) Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan. Langkah kedua juga masih termasuk dalam langkah persiapan sebelum pelaksanaan layanan informasi. Pada tahap kegiatan yang dilakukan masih sama dengan tahap awal yaitu perencanaan. (3) Pelaksanaan. Merupakan tahap konselor atau guru BK memberikan layanan informasi. Adapun yang perlu dilakukan pada tahap ini yaitu mengorganisaikan kegiatan layanan, mengaktifkan konseli, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. (4) Penilaian. Pada tahap ini konselor menilai pemahaman konseli atau individu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses penilaian atau evalluasi dilakukan secara lisan atau tertulis. (5) Tindak lanjut dan laporan. Pada tahap ini konselor menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengomunikasikan kepada pihak yang terkait.

Simpulan dari uraian diatas adalah, pelaksanaan layanan informasi melibatkan beberapa tahap persiapan yang sangat penting. Menurut Prayitno (2019), tahap-tahap awal meliputi perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga persiapan media yang akan digunakan. Tahap perencanaan ini sangat krusial karena akan menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan informasi. Selain perencanaan, tahap pengorganisasian juga merupakan bagian yang tak terpisahkan. Pada tahap ini, konselor atau guru BK memastikan bahwa semua sumber daya dan kegiatan telah disiapkan dengan baik untuk mendukung pelaksanaan layanan.

2.4 Penelitian yang Relevan

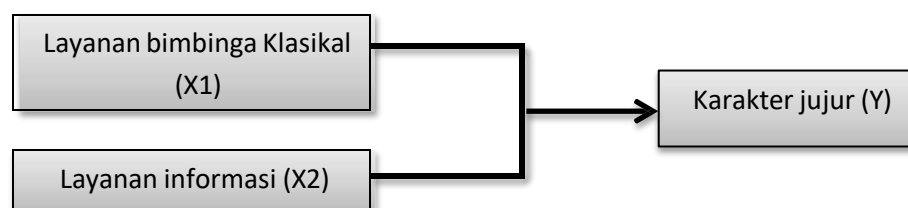
Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian ini antara lain:

- 2.4.1** Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat karakter siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut berhasil dalam upaya meningkatkan karakter siswa (Karpika, 2020).
- 2.4.2** Layanan informasi tidak hanya sekadar memberikan respon terhadap permintaan klien, namun juga secara proaktif mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka dan menyediakan solusi yang tepat (HAYATI, 2019).
- 2.4.3** (Munif, Rozi, and Yusrohlana 2021) Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa meliputi: (1) integrasi hadis tentang kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran, (2) apresiasi terhadap seluruh prestasi siswa, baik akademik maupun non-akademik, (3) pembiasaan perilaku jujur melalui bimbingan intensif, (4) pengembangan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, dan (5) penerapan interaksi yang kooperatif dan jujur dalam lingkungan sekolah.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, kerangka penelitian ini yaitu:

- 2.5.1** Terdapat pengaruh secara parsial layanan bimbingan klasikal (X1)
- 2.5.2** Terdapat pengaruh secara parsial layanan Informasi (X2)
- 2.5.3** Terdapat pengaruh secara parsial bersama-sama terhadap layanan bimbingan klasikal dan layanan informasi dalam karakter jujur
- 2.5.4** Kerangka pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan :

- ➡ Layanan bimbingan klasikal terhadap karakter jujur
- ➡ Layanan informasi terhadap karakter jujur
- ➡ Pengaruh secara bersama-sama terhadap karakter jujur

2.6 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah hipotesis penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. H_0

- a. Layanan bimbingan klasikal (X_1) dan layanan informasi (X_2) tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)
- b. Layanan bimbingan klasikal (X_1) tidak berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)
- c. Layanan informasi (X_2) tidak berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)

2. H_a

- a. Layanan bimbingan klasikal (X_1) dan layanan informasi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)
- b. Layanan bimbingan klasikal (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)
- c. Layanan informasi (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap karakter jujur (Y)